

## Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTsN 4 Klaten

Cintya Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

<sup>1</sup>cintyaralfaruq9@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) Untuk Mengetahui Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten, (2), Untuk Mengetahui Faktor penghambat dan faktor pendukung Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme guru di MTs Negeri 4 Klaten. Dapat disimpulkan Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (Diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikutsertakan para guru dalam Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme guru Di MTs N 4 Klaten.

**Kata kunci:** Profesionalisme, Kepala sekolah

### Abstract

This study aims to determine the Principal's Efforts in Improving Teacher Professionalism at MTs N 4 Klaten. The research method used is qualitative by using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. From the results of this study revealed three findings, namely: (1) To determine the Principal's Efforts in Improving Teacher Professionalism at MTs N 4 Klaten, (2), To determine the inhibiting factors and supporting factors of the Principal in improving teacher professionalism at MTs Negeri 4 Klaten. It can be concluded that the Principal's Efforts in Improving Teacher Professionalism, the Principal conducts Teacher Working Groups (KKG), holds training (Diklat), Subject Teacher Deliberations (MGMP) and involves teachers in the Principal's Efforts in Improving Teacher Professionalism at MTs N 4 Klaten.

**Keywords:** Professionalism, Principal.

---



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, peran guru sebagai pendidik yang langsung berinteraksi dengan peserta didik sangatlah vital. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya[1][2]. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat sekolah[3].

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen sekolah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru. Melalui kebijakan, bimbingan, dan pemberian sumber daya yang tepat, kepala sekolah dapat mendorong para guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalismenya[3]. Dengan demikian, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Artikel ini bertujuan untuk menggali berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi guru sebagai elemen kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah ialah pemimpin lembaga satuan pendidikan[4]. Kepala sekolah ialah pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas. Mohib Asrori mengemukakan dalam buku Akhmad Sudrajat, bahwa fungsi kepala sekolah ada 8 yaitu : Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, dan Entrepreneur.

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (expert) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya[4]. Tanggung jawab (responsibility) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik[5][6]. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negative. Jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa[7][8].

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi- petensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru

---



perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan[8]. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Guru sebagai subjek penelitian dengan didukung informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru.

Penelitian ini dilakukan di MTs N 4 Klaten mengenai alasan memilih MTs N 4 Klaten karena peneliti ingin mengangkat bagaimana sebenarnya Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten Penelitian yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2024/2025.

Karena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, maka yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum Sekolah dan Guru. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu: (1) Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru; (2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap, dalam hal ini data diperoleh dari dokumen-dokumen, meliputi: Program Tahunan Kepala Sekolah, Buku Profil Sekolah, Data Guru, Data Siswa, Buku Kurikulum Sekolah, Kelender Pendidikan, Program Kerja Tenaga Pendidik Sekolah, Hasil Kerja Tenaga Pendidik, Buku Pembagian Kerja, Buku Agenda Kepala Sekolah, Data Sarana dan Prasarana, Struktur Organisasi Sekolah, Struktur Organisasi Tenaga Pendidik.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara[9][10]. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Berikut ini dipaparkan tentang teknik pengumpulan data[9][11] : Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Analisis data dari pengumpulan hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Hurbeman yang terdiri dari : (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten sudah berjalan dengan baik, jika dilihat dari kerja sama tim yang bertanggung jawab yang dimiliki oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang terlibat didalam meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan secara baik, jelas dan terarah walaupun masih ada yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala di Madrasah Tsanawiyah merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Setiap tahunnya jumlah siswa MTs N 4 Klaten terus bertambah. Itu semua dikarenakan citra MTs N 4 Klaten yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/i MTs N 4 Klaten tahun ajaran 2024/2025 telah mencapai (272) siswa.

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs N 4 Klaten

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada Dinas pendidikan yang berada pada Pemerintahan Kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan tugas sebagai guru



sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional[12][13]. Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin , dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah mengacu pada Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyatakan Guru adalah pendidik profesional. Untuk itu guru dipersyaratkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong perubahan paradigma pendidikan dari mengajar ke proses pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar namun statusnya sebagai fasilitator pembelajaran olehnya itu guru dapat mungkin memiliki kualifikasi akademik minimal S.1 (starata satu) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia[14][15]. Guru dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sejalan dengan berbagai tuntutan yang dialamatkan bagi setiap guru, dengan berbagai syarat-syarat akademik seorang guru, maka keberadaannya sangat diharapkan memberikan pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki, seiring dengan tuntutan perkembangan jiwa anak. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi Kompetensi Paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional ini dapat dibuktikan melalui proses pencapaian mutu pendidikan berdasarkan Kreteri Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah 1 (Bidang Kurikulum) mengenai upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut: Upaya kepala sekolah mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah[16][17]. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya yaitu kepala sekolah melakukan upaya pemberdayaan terhadap kompetensi guru ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dapat dilakukan dalam penyamaan persepsi dan komitmen untuk peningkatan mutu pembelajaran ataupun pemecahan masalah dalam pembelajaran, melalui organisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), tujuan dilakukannya MGMP ini untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Selanjutnya diadakannya pelatihan (diklat). Pelatihan ini merupakan proses pengembangan dan pengarahan pengetahuan dan keterampilan sikap dan perilaku yang dapat direncanakan untuk dapat memenuhi kebutuhan baik saat ini maupun masa yang akan datang. [18][19] Melalui program sertifikasi guru. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui secara bersama-sama dengan jalan pendidikan maupun pelatihan pembinaan teknis secara berkelanjutan.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut: Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru salah satunya yaitu dengan pelatihan (diklat), pembinaan, pertemuan individu ataupun menciptakan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan, pengiriman guru dalam kegiatan akademik berupa penataran, seminar, kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Serta pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan dalam bentuk inspeksi langsung, mengadakan pengamatan maupun laporan. Sedangkan pengawasan tidak langsung melalui kontrol mekanis, misalnya dalam bentuk laporan lisan maupun tidak lisan dan lainnya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), yang mana tujuan dari diadakannya Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan kompetensi peserta kelompok kerja dalam melaksanakan proses belajar

---



mengajar dengan berkelanjutan. Selain itu dengan diadakannya Kelompok Kerja Guru, guru juga dapat meningkatkan kualifikasinya sebagai guru dan persiapan guru dalam menghadapi proses sertifikasi[20][21].

Upaya pembinaan kepala sekolah harus bisa memimpin bawahannya dengan melakukan berbagai kegiatan, baik interaksi antar pemimpin dan bawahan juga teknik komunikasi yang tepat dan kepribadian yang positif, sehingga apa yang diinginkan dapat diikuti dengan baik dan terarah. Dengan demikian tugas yang begitu banyak yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dapat didelegasikan kepada guru tentunya dengan tepat, artinya guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan yang kita harapkan.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan[22][23]. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan [24]. Faktor penghambat dan faktor pendukung Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme guru di MTs Negeri 4 Klaten.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan.

Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau seanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukannya. Serangkaian masalah yang meliputi dunia pendidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru.

Permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengejar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri. Masih ada beberapa guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan berkelanjutan, meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin menaikkan pangkat mereka dan sangat rajin pula mengikuti program-program pendidikan kilat atau jalan pintas yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan, masih sangat banyak guru Indonesia yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.

Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi dan pelatihan berkala. Profesionalisme dalam



pendidikan perlu dimaknai, artinya guru haruslah memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Adapun peluang yang dapat membuat guru dapat mewujudkan kinerjanya yang profesional yaitu semangat guru sangat penting dalam mewujudkan kinerjanya yang profesional, apabila guru telah memiliki semangat untuk mewujudkannya maka untuk dapat mewujudkan kinerja yang profesional dapat dilakukan dengan mudah, keinginan guru untuk dapat memiliki kinerja yang profesional akan membuat semakin banyak peluang untuk dapat mewujudkan keinginannya, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga guru juga dapat memberikan ilmunya dengan maksimal dan dapat dilihat kinerja yang baik, lingkungan sekolah yang mendukung seperti mendapat dukungan dari kepala sekolah, rekan sesama guru dan peserta didiknya akan membuat guru mendapatkan peluang lebih dalam mewujudkan keinginannya.

Faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam mewujudkan kinerja yang profesional ada yang berasal dari dalam diri seorang guru seperti bagaimana dia dapat mengatur dirinya sehingga dapat berkomitmen untuk dapat membuat dirinya memiliki kinerja yang profesional seperti rasa malas, sikap profesional, tanggung jawab, disiplin dan lain-lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar guru adalah bagaimana dia dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana dia dapat berinteraksi dengan peserta didik untuk dapat mengenal karakter mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan bahwa faktor yang dapat menjadi penghambat dan pendukung guru dalam mewujudkan kinerjanya sebagai guru yang profesional ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu tingkat pendidikan guru, kepribadian dan dedikasi, kemampuan mengajar dan kedisiplinan. Faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah, hubungan dengan masyarakat. Banyak guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan profesional sesuai bidang ajarannya. Misalnya, ada guru yang mengajar mata pelajaran di luar latar belakang pendidikannya atau tanpa sertifikasi profesi. Kondisi ini menyebabkan kompetensi guru dalam tiga atau empat domain kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial) menjadi kurang optimal. Akibatnya, metode pembelajaran, penguasaan materi, dan efektivitas pengajaran bisa menurun.

Masih banyak guru dengan kualifikasi akademik dan non-akademik di bawah standar, mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai latar belakang. Profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi kerja guru dan efektivitas pembelajaran. Guru dengan profesionalisme tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar. Guru yang kualifikasinya sesuai bidang dan memiliki sertifikasi cenderung lebih memiliki kompetensi dan motivasi kerja yang baik. Program pengembangan profesional (diklat, PKB, pelatihan berjenjang, penelitian tindakan kelas) berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kompetensi guru. Kesejahteraan dan penghargaan (material dan non-material), pengakuan, manajemen sekolah yang mendukung, serta komitmen pribadi guru sangat memengaruhi keberlanjutan profesionalisme. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan perlu menyediakan fasilitas pendukung, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan agar guru terdorong secara internal, bukan hanya karena keharusan formal atau untuk kenaikan pangkat semata.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs N 4 Klaten, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah berjalan dengan baik yang mana sesuai dengan program yang telah dilaksanakan kepala. Secara terperinci, sebagai kesimpulan dari upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs N 4 Klaten, adalah sebagai berikut:

---



Memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, KKG, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/ pengetahuan guru- guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi[25][26][27]. Kegiatan pelatihan (Diklat), perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan. Selanjutnya yaitu dilakukannya program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi, dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seorang guru, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya, akta, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan terhadap kompetensi guru ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dapat dilakukan dalam penyamaan persepsi dan komitmen untuk peningkatan mutu pembelajaran ataupun pemecahan masalah dalam pembelajaran, melalui organisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), tujuan dilakukannya MGMP ini untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Meningkatkan pengetahuan guru dengan mendelegasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar. Memberikan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada guru, Menyediakan media serta kelengkapan pusat sumber belajar, bekerjasama untuk mengembangkan model dalam setiap kegiatan sekolah, dan pemberian penghargaan terhadap guru maupun pegawai yang berprestasi[28]. Kemampuan membantu memberikan kemudahan kepada guru dalam proses pengajuan kenaikan pangkatnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, membuat kebijakan sekolah dalam pembagian tugas guru, baik beban tugas mengajar, beban administrasi guru maupun beban tugas tambahan lainnya harus disesuaikan kemampuan guru itu sendiri dan masih banyak lagi langkah -langkah yang dapat dilakukan.

Berkeaan dengan sarana prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Kesejahteraan guru yang rendah sebagai salah satu faktor eksternal yang melemahkan motivasi guru untuk berinovasi, mengembangkan diri, serta profesionalisme. Masih ada beberapa guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan lat ar belakang pendidikan yang dimiliki. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, karena terlihat bahwa guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama, memang benar sekarang terdapat program sertifikasi. Namun, program tersebut tidak memberikan peluang kepada seluruh guru. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah yang notabane akan berpotensi subjektif[29].

Berdasarkan kesimpulan dan data yang ditemukan di lapangan, maka untuk meningkatkan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru MTs N 4 Klaten ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait, antara lain: (1) Kepala sekolah hendaknya berusaha dan komitmen terhadap pengembangan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan, untuk menciptakan itu semua maka pimpinan harus memperhatikan Gaya Kepemimpinan (Demokrasi Kolaborasi); (2) Kepala Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran MGMP sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalitas guru, dengan teknik maupun metode pembelajaran yang bervariasi; (3) Kepala sekolah hendaknya melihat faktor latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan keadaan kesejahteraan guru dalam meningkatkan profesionalismenya; dan (4) Guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkesinambungan dengan lebih aktif mengikuti pendidikan, pelatihan baik yang dilaksanakan oleh maupun Dinas Pendidikan.

---



## Daftar Pustaka

- [1] Abdurrahman Mulyono, (2010), Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
  - [2] Achdiat Maman, (2009), Pembentukan Profesioanal Keguruan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
  - [3] Fattah Nanang, (2000), Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
  - [4] Hamalik Oemar, (2006), Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
  - [5] Isnaeni, R., & Radia, E. H. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 304–313. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.281>
  - [6] Susilo, S. V. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2100>
  - [7] Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>
  - [8] Stunting, P., & Kampung, D. I. (2022). Universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember fakultas dakwah. 1, 2022.
  - [9] Arikunto, Suharismi, (2014), Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. Burhanudin, dkk, (2008),
  - [10] Sri, 2020. (2021). Modul Media Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
  - [11] Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesiam Journal of History Education*, 3(1), 40–45.
  - [12] Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasi Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>.
  - [13] Institusi. Nomor standar. *Judul*. Tempat Publikasi. Penerbit. Tahun Publikasi.
  - [14] Pradilasari, L., Gani, A., & Khaldun, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.13293>
  - [15] Fridayanti, Y., Irhasyuarna, Y., & Putri, R. F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Pada Materi Hidrosfer Untuk Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik SMP/MTS. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 49–63. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss3.75>
  - [16] Yusup, M., Aini, Q., & Pertiwi, K. D. (2016). Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe Sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi. *Technomedia Journal*, 1(1), 126– 138. <https://doi.org/10.33050/tmj.v1i1.8>
  - [17] Rupawati, D., Noviani, L., & Nugroho, J. A. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 1(1), 1–8.
  - [18] Ikhsan, N. I., Irfani, F., & Ibdalsyah, I. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 899–917. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1006>
  - [19] Cecep Abdul Muis & Nina Nur Sholehah (2024) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan
-



- Islam di MI Miftahul Huda Babakan Tengah. Jurnal HASBUNA. 5 (1). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.388>
- [20] Muhammad Arif Nasruddin & Ayu Linda Wati (2023), Implementasi Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Walisongo Simojayan Ampelgading. JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) 2 (1). <https://doi.org/10.58788/jipi.v1i1.2480>
- [21] Laila Naililmuna, & Wahyudi. (2025). Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 549–563. Retrieved from <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2354>
- [22] Mukhammad Luqman Hakim (2019). Pengembangan Media Video Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan 6 (2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i2.720>
- [23] Yoanda Eka Putera, Salman Salman, Sakban Sakban, & Deprizon Deprizon. (2024). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(4), 129–138. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1027>
- [24] Cecep Abdul Muis, Nina Nur Sholehah (2024) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Miftahul Huda Babakan Tengah. Jurnal HASBUNA. 5 (1). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.388>
- [25] Sertifikasi Guru Dan Transformasi Profesionalisme: Antara Regulasi Dan Praktik Lapangan. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan Profesi Guru (JTPPG), 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.63736/>
- [26] Sriyanto, S., Murniawaty, I., Nuryana, I., & Ismiyati, I. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi dalam Pembelajaran di SMA Kabupaten Semarang. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 2(2), 357–362. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.3413>
- [27] Haryono, H., Stanislaus, S., Budiyo, B., & Widhanarto, G. P. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Inovasi Pembelajaran: Program Rintisan bagi Guru di Kabupaten Semarang. Lembaran Ilmu Kependidikan, 46(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/lik.v46i2.12031>
- [28] Herlina, H. (2022). Pentingnya Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan pada Proses Kegiatan Pembelajaran. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 45–51. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.444>
- [29] Susetyo, S., Basuki, R., & Noermanzah, N. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan Melalui Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Ilmiah. ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2, 28–34. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.35>
-